

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk-bentuk aktivitas fisik yang lazim digunakan oleh siswa akan sesuai dengan muatan yang tercantum dalam kurikulum adalah bentuk gerak-gerak olahraga sehingga pendidikan jasmani disekolah akan memuat cabang-cabang olahraga dengan tujuan untuk mengembangkan pendidikan siswa.

Dalam beberapa literatur terdapat berbagai definisi tentang pendidikan jasmani yang bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Persamaan pandangan mengenai pendidikan jasmani adalah terletak pada gerak jasmani. Dalam hal ini Supandi (1990:29) mengemukakan bahwa “ pendidikan jasmani adalah suatu aktivitas yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan melalui aktivitas-aktivitas jasmani.”

Aktivitas jasmani dalam pengertian ini dipaparkan sebagai kegiatan pelaku gerak untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Aktivitas ini harus dipilih dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan pelaku. Melalui kegiatan keolahragaan diharapkan pelaku atau pengguna akan tumbuh dan berkembang secara sehat, dan segar jasmaninya, serta dapat berkembang kepribadiannya agar lebih harmonis (Yudha M Saputra,2007 dalam filsafat PJKR).

Adapun anak luar biasa dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya. Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak cacat juga bersifat holistik seperti tujuan pendidikan jasmani kesehatan untuk anak-anak normal, yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual (Tarigan, 2008).

Kebanyakan orang menyebut mereka dengan sebutan 'anak cacat', tapi sesungguhnya mereka adalah anak 'Luar Biasa'. Luar biasa dalam menghadapi kekurangan yang mereka punya, dan luar biasa dalam menggali kelebihan yang ada dalam diri mereka. dan kini mereka disebut “anak berkebutuhan khusus”. Anak berkebutuhan khusus bukan semata-mata anak cacat, bodoh, dan memiliki banyak kekurangan lainnya. Ada di antara jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelebihan jauh dibanding anak biasa yang lain dan karena kelebihan mereka itulah mereka tergolong anak berkebutuhan khusus agar kelebihan mereka dapat tersalur dengan baik dan dapat menyeimbangkan kelebihan mereka dengan aspek-aspek kehidupan lainnya. Anak berkebutuhan khusus juga butuh pendidikan, untuk itu ada sebuah sekolah khusus yang disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Hanya saja di Indonesia sendiri keberadaan SLB masih belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari masih belum lengkapnya SLB untuk semua jenis anak berkebutuhan khusus.

Tuna grahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Somantri,2006:103). Istilah lain untuk siswa (anak) tuna grahita dengan sebutan anak dengan hendaya perkembangan. Diambil dari kata *Children with developmental impairment*. Kata impairment diartikan sebagai hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas (American Heritage Dictionary,1982: 644; Maslim.R.,2000:119 dalam Delphie:2006:113).

Anak yang tergolong dalam tuna grahita ringan memiliki banyak kelebihan dan kemampuan. Mereka mampu dididik dan dilatih. Misalnya, membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, bahkan berjualan. Tuna grahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi. Selain itu kondisi fisik mereka tidak begitu mencolok. Mereka mampu berlindung dari bahaya apapun. Karena itu anak tuna grahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra. Para ahli Indonesia menggunakan klasifikasi: Tuna grahita ringan IQ nya 50 – 70.

Setiap bayi yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci dan bersih, sehingga apapun yang terjadi, apapun yang telah Tuhan berikan, apakah bayi yang dilahirkan itu memiliki kelainan atau tidak, kita harus mensyukuri karena memiliki seorang anak adalah suatu tanggung jawab besar yang telah Tuhan titipkan pada kita. Begitu juga apabila seorang bayi yang dilahirkan memiliki kelainan, kita harus lebih mengawasi dan memberi perhatian serta kasih sayang yang lebih karena kelahiran anak yang memiliki kelainan tersebut tidak

memandang strata keluarga, apakah seorang ibu yang melahirkan dari kalangan orang kaya atau mampu, atau juga dari kalangan orang yang kurang mampu.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S.Surat An Nisa : 9)

Seperti yang dijelaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia No.23 tahun 2003 tentang perlindungan anak (pasal 1) yang menegaskan bahwa anak cacat adalah anak yang mengalami hambatan fisik dan atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar maka konsistensi perhatian dan pelayanan serta rehabilitasi perlu dilakukan. Seperti seorang anak normal lainnya anak luar biasa juga sangat membutuhkan, bermain, berolahraga, pendidikan, dan hak perlakuan yang sama. Pada pembahasan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada anak yang menderita keterbelakangan mental pada siswa adaptif dalam ruang lingkup tuna grahita ringan. Untuk anak yang mengalami tuna grahita ringan tersebut para guru pendidikan jasmani harus berhati-hati terhadap perubahan-perubahan tingkah laku, yang sering berubah secara cepat dan dapat mengganggu kenyamanan siswa lain.

Dengan aktivitas gerak jasmani yang ada di SLB C Kabupaten Cirebon sebenarnya masih sangat jauh dari pendidikan jasmani yang sebenarnya. Di dalamnya hanya diterapkan permainan seadanya dengan sarana dan prasarana yang ada akan tetapi tidak dimanfaatkan dengan sepenuhnya dalam melakukan aktivitas jasmani. Berbagai aktivitas jasmani yang dilakukan oleh siswa adaptif (tuna grahita ringan) hanya dilihat tanpa dibimbing oleh guru kelasnya, sehingga

siswa tidak mengerti dengan aktivitas gerak yang sedang mereka lakukan. Karena guru kelas merasa cukup dengan kemampuannya dalam menghadapi siswa adaptif tuna grahita ringan untuk berolahraga maka metode pembelajaranpun diabaikan dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Dengan hal ini merupakan suatu kendala bagi pendidikan jasmani yang tidak memiliki suatu metode pembelajaran penjas di SLB C Kabupaten Cirebon. Sehingga siswa-siswi tuna grahita sangat membutuhkan bimbingan dalam melakukan tugas geraknya dengan suatu metode yang sesuai dengan karakteristik para siswa maka merekapun dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbinsyah, 2000).

Aktivitas jasmani yang diberikan kepada siswa tuna grahita ringan, dititikberatkan pada olahraga yang sifatnya non kompetitif. Dalam setiap aktivitas, lebih banyak ditekankan pada permainan yang dapat menimbulkan kesenangan dan memperkecil aktivitas yang bersifat kompetitif. Pendidikan jasmani adaptif diarahkan pula untuk membangkitkan kesenangan pada anak-anak yang mengalami cacat mental, disamping tugas gerak dan peristiwa pembelajaran yang dapat merangsang peningkatan kemampuan intelektual siswa (Tarigan, 2008). Oleh karena itu secara umum anak yang memiliki keterbelakangan mental ringan dapat mengikuti pendidikan seperti anak normal, dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang cukup baik dalam berbagai situasi, sehingga siswa yang mengalami keterbelakangan mental tidak bisa memadukan informasi seperti kata-kata yang dapat dilakukan siswa normal pada umumnya. Nuansa pembelajaran perlu diarahkan pada partisipasi bermain, pengajar perlu menumbuhkan

partisipasi siswa belajar. Sehingga diasumsikan pemberian metode pembelajaran bagi siswa adaptif tuna grahita ringan memiliki suatu metode pendekatan bermain terhadap proses belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah luar biasa bagian C Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu, penulis mempunyai keinginan untuk meneliti “Pengaruh metode pendekatan bermain terhadap partisipasi belajar pendidikan jasmani pada siswa adaptif tuna grahita ringan di Kabupaten Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien dan terarah dan dapat dikaji lebih dalam, maka diperlukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini dibatasi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya pengaruh metode pendekatan bermain terhadap partisipasi belajar siswa.
2. Mengetahui adanya pengaruh metode pendekatan konvensional terhadap partisipasi belajar siswa.
3. Mengetahui perbedaan pengaruh metode pendekatan bermain dan metode pendekatan konvensional terhadap partisipasi belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi pokok-pokok permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah metode pendekatan bermain memberikan pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi siswa?

2. Apakah metode pendekatan konvensional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi siswa?
3. Apakah metode pendekatan bermain memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan metode pendekatan konvensional terhadap partisipasi siswa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang mendasari tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode pendekatan bermain terhadap partisipasi siswa belajar pendidikan jasmani.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode pendekatan bermain terhadap partisipasi siswa belajar pendidikan jasmani.
3. Untuk mengetahui perbandingan metode pendekatan bermain dan metode pendekatan konvensional terhadap partisipasi siswa belajar pendidikan jasmani.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Secara lebih khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada guru penjas mengenai metode pembelajaran penjas yang sesuai untuk diterapkan dalam PBM penjas adaptif di SLB bagian C di Kabupaten Cirebon.

2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan penjas adaptif, untuk siswa yang memiliki keterbatasan mental (tuna grahita).

F. Anggapan Dasar

Dalam setiap penelitian yang dilakukan anggapan dasar sangat diperlukan karena anggapan dasar merupakan suatu pandangan atau titik tolak seorang penulis tentang sesuatu permasalahan yang diteliti, dan merupakan suatu pegangan pokok secara umum yang bersifat mendasar tentang keseluruhan dari isi penelitian yang dilakukan.

Anggapan dasar penulis sesuai dengan permasalahan yang timbul dalam suatu penelitian yang dilakukan, adalah sebagai berikut :

1. Metode Pendekatan bermain adalah salah satu bentuk dari sebuah pembelajaran jasmani yang dapat diberikan di segala jenjang pendidikan. Hanya saja, porsi dan bentuk pendekatan bermain yang akan diberikan, harus disesuaikan dengan aspek yang ada dalam kurikulum. Selain itu harus dipertimbangkan juga faktor usia, perkembangan fisik, dan jenjang pendidikan yang sedang dijalani oleh mereka (Cholik, M. 1977).
2. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya

yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Suryobroto, 2002).

3. Dalam setiap aktivitas, lebih banyak ditekankan pada permainan yang dapat menimbulkan kesenangan dan memperkecil aktivitas yang bersifat kompetitif. Pendidikan jasmani adaptif diarahkan pula untuk membangkitkan kesenangan pada anak-anak yang mengalami cacat mental, disamping tugas gerak dan peristiwa pembelajaran yang dapat merangsang peningkatan kemampuan intelektual siswa (Tarigan, 2008).
4. Anak yang tergolong dalam tuna grahita ringan memiliki banyak kelebihan dan kemampuan. Mereka mampu dididik dan dilatih. Misalnya, membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, bahkan berjualan. Tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi. Selain itu kondisi fisik mereka tidak begitu mencolok. Mereka mampu berlandung dari bahaya apapun. Karena itu anak tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra (Tarigan,2008)
5. Sekolah luar biasa merupakan sekolah yang dimana didalamnya terdapat siswa yang kurang beruntung, dan mereka mempunyai kekurangan, baik itu fisik maupun fisikisnya (Tarigan,2008).
6. Pendidikan jasmani adaptif bertujuan untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh, dan diantara aspek penting

yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif". (Tarigan, 2008).

7. Dalam pendidikan jasmani adaptif anak cacat tidak hanya belajar keterampilan motorik, akan tetapi lebih dari itu. Mereka belajar mengetahui tentang berbagai macam-macam aktifitas yang dapat memberikan kepuasan, mengembangkan sikap, dan apresiasi terhadap aktifitas yang mereka ikuti. Mereka juga belajar bagaimana memanfaatkan waktu luang dan berbagai bentuk kegiatan rekreasi yang dapat memberikan kesenangan baik secara fisiologis, psikologis, dan social (Tarigan,2008).
8. Guru Penjas adaptif merupakan penggerak dan motivator yang seyogyanya memiliki kemampuan lebih baik dari guru pendidikan jasmani di sekolah biasa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Hal ini disebabkan mereka harus berhadapan dengan siswa-siswa luar biasa, yang memerlukan penanganan secara khusus dalam setiap proses pembelajaran. (Tarigan, 2008).

Penjas adaptif memiliki tujuan untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh. Seorang tenaga pengajar siswa luar biasa di prediksi mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran penjas, karena siswa luar biasa memiliki kelemahan-kelemahan dibandingkan dengan siswa normal. Oleh karena itu, guru memerlukan sikap yang baik dalam menghadapi siswa tunarungu serta gurupun memerlukan ilmu pengetahuan yang cukup serta

keterampilan yang baik untuk memudahkan dalam mendekati diri kepada siswa serta dapat lebih mudah dalam penyampaian materi. Sehingga dapat meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran serta dapat merangsang peningkatan kemampuan intelektual siswa.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti di bawah dan "*thesa*" yang berarti kebenaran).

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang biasa dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji secara empiris. Dalam suatu penelitian, hipotesis merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut.

Dengan ini penulis memberikan hipotesis nya sebagai berikut:

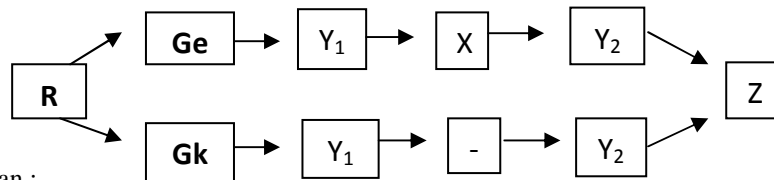
1. Metode pendekatan bermain memberikan pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi siswa.
2. Metode pendekatan konvensional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi siswa.
3. Metode pendekatan bermain memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan metode pendekatan konvensional terhadap partisipasi siswa dalam belajar pendidikan jasmani.

H. Metode Penelitian

Untuk menguji kebenaran suatu hipotesis diperlukan suatu metode penelitian. Metode penelitian tersebut harus sesuai dengan masalah penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pendekatan bermain dan metode pendekatan konvensional pada siswa SLB C di Kabupaten Cirebon terhadap partisipasi belajar pendidikan jasmani.

Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *eksperimen*, menggunakan “*pretest and posttest control group desain*”. Tujuan penelitian *eksperimen* ialah : Penelitian eksperimen (Experimental Research) merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh suatu perlakuan/ tindakan/treatment pendidikan terhadap tingkah laku siswa atau menguji hipotesis tentang ada atau tidaknya pengaruh tindakan itu bila dibandingkan dengan tindakan lain. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan umum penelitian eksperimen adalah untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dibanding dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan yang berbeda (Sulipan, 1997). Hal ini disebabkan penulis dalam pelaksanaan pretest desain ini melibatkan dua kelompok subjek, satu diberi perlakuan eksperimental (kelompok eksperimen) dan yang lain tidak diberi apa-apa (kelompok kontrol). Dari desain ini efek dari suatu perlakuan terhadap variabel dependen akan di uji dengan cara membandingkan keadaan variabel dependen pada kelompok eksperimen setelah dikenai perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan.

Tabel 1.1
Desain Penelitian Pretest and Posttest Control Group Desain



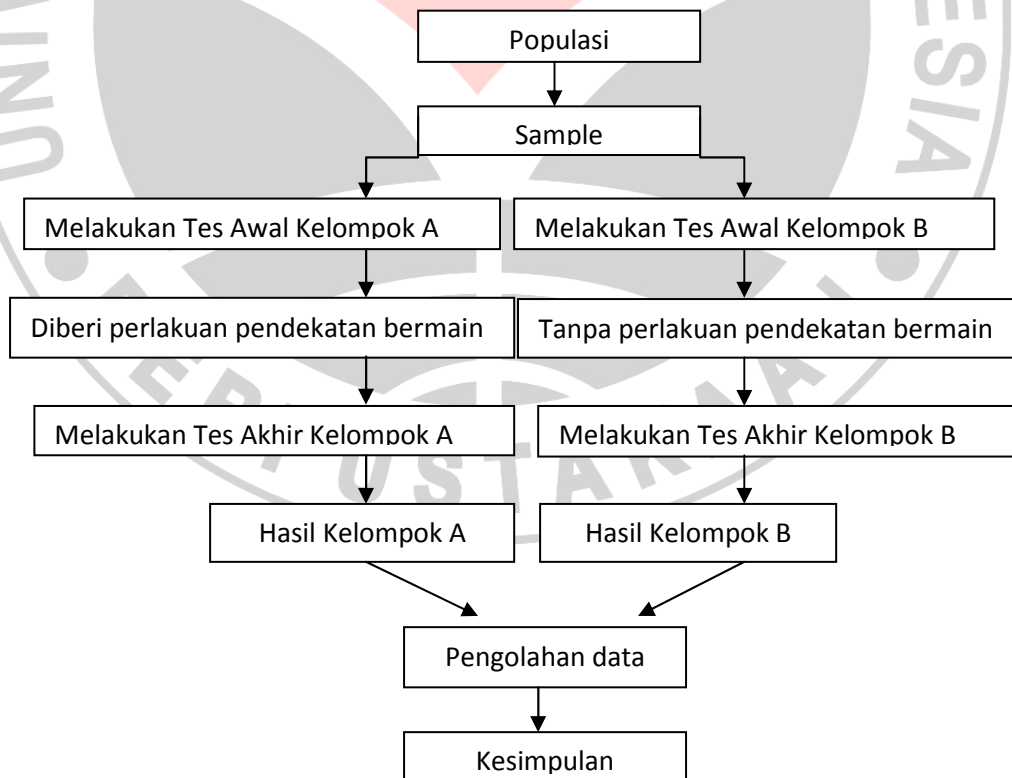
Keterangan :

Ge : Group atau kelompok eksperimen Y : Pengukuran terhadap variabel dependen
 X : Pemberian perlakuan Gk : Group atau kelompok kontrol
 Z : Hasil perlakuan dua kelompok sampel R : Prosedur Randomisasi

Dari desain di atas efek suatu perlakuan terhadap variabel dependen akan diuji dengan cara membandingkan variabel dependen pada kelompok eksperimen setelah dikenai perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan.

Adapun sistematika penelitian eksperimen yang penulis buat adalah seperti diagram dibawah ini :

Tabel 1.2
Sistematika Penelitian



I. Lokasi dan Sampel Penelitian

Secara garis besarnya populasi penelitian dapat diartikan sebagai keseluruhan sumber data yang ditetapkan dan dianggap dapat memberikan sumber data yang diperlukan. Sugiyono (2007:61) mengatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek yang dimiliki kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Sedangkan sample itu sendiri adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.

Berdasarkan dari pengertian diatas, maka dalam penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Luar Biasa bagian C di Kabupaten Cirebon dengan populasi seluruh siswa SLB bagian C di Kabupaten Cirebon. Siswa yang mengalami tuna grahita ringan yang dijadikan sebagai sampel karena siswa tersebut dianggap mampu memberikan informasi/data yang berkenaan dengan penelitian ini.

J. Definisi Operasional

Berdasarkan judul di atas, maka untuk menghindari agar permasalahan yang dibicarakan tidak menyimpang dari tujuan dan tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah yang dipergunakan, maka peneliti membatasi istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan melalui aktifitas jasmani, permainan dan atau olahraga (Rusli Lutan, 1998: 14). Pendidikan Jasmani

merupakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan Jasmani tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan, jadi pendidikan jasmani adalah pendidikan yang dilakukan dengan aktifitas jasmani dengan tujuan yang diharapkan (Abdul Kadir Ateng, 1992: 5).

2. Tuna Grahita

Anak tuna grahita menurut Aip Sjarifuddin (1980: 2) adalah anak yang mempunyai keadaan tingkat inteligensinya rendah, seperti slow learner, debil, imbesil, dan idiot. Menurut Sajono (1988) anak tuna grahita adalah seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan orang dewasa dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Berdasarkan perkembangan psycometri dan tes inteligensi sebagian ahli menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan tuna grahita bila ia mempunyai taraf kecerdasan dibawah rata-rata (IQ nya di bawah 70).

3. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan yang paling strategis adalah sangat tergantung pada pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran. Strategi mengajar dapat di bataskan sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tindak-tanduk, perilaku atau perbuatan mengajar. Jenis strategi yang diterapkan, pada dasarnya terletak pada pendekatan dua strategi pengajaran yang ekstrim, yaitu : pendekatan strategi pengajaran yang berpusat pada guru dan pendekatan strategi pengajaran yang berpusat pada siswa.

Dalam proses belajar mengajar tidak ada satu kesatuan yang menandakan bahwa hanya satu strategi yang paling efektif untuk pengajaran pendidikan

jasmani. Jadi dalam menerapkan strategi pengajaran selalu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

4. Partisipasi Belajar

Menurut Keith Davis partisipasi didefinisikan sebagai berikut: *“Participation is defined as a mental and emotional involved at a person in a group situation which encourages then contribute to group goal and share responsibility in them”*. (Partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya).

Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Adapun konsep partisipasi menurut Ensiklopedi pendidikan adalah sebagai berikut: Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan. Dalam penelitian ini partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi siswa yaitu keikutsertaan atau keterlibatan dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran metode pendekatan bermain pada siswa adaptif tuna grahita ringan di sekolah luar biasa bagian C Kabupaten Cirebon.

Jadi dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta didik dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar

mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut,

- 1) Keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Suryobroto, 2002).

Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Pendekatan Bermain

Pendekatan bermain adalah salah satu bentuk dari sebuah pembelajaran jasmani yang dapat diberikan di segala jenjang pendidikan, hanya saja porsi dan bentuk pendekatan bermain yang akan diberikan, harus disesuaikan dengan aspek yang ada dalam kurikulum. Selain itu harus dipertimbangkan juga faktor usia, perkembangan fisik, dan jenjang pendidikan yang sedang dijalani oleh mereka.

Model pembelajaran dengan pendekatan bermain erat kaitannya dengan perkembangan imajinasi perilaku yang sedang bermain, karena melalui daya imajinasi, maka permainan yang akan berlangsung akan jauh lebih meriah. Oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan, maka guru pendidikan jasmani, sebaiknya memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada siswanya imajinasi tentang permainan yang akan dilakukannya.

Menurut Cholik, M (1997) Pelajaran pendidikan jasmani di sekolah bukan mengejar prestasi (aspek skill) tetapi menyalurkan dorongan-dorongan untuk aktif bermain. Pendidikan jasmani untuk anak harus lebih menekankan kepada aspek permainan dari pada teknik cabang olahraganya karena bermain adalah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia pada umumnya dan siswa khususnya. Jadi dengan demikian permainan dikonsentrasikan pada pendekatan memahami masalah yang didasarkan atas domain kognitif, dirancang oleh guru untuk mengarahkan siswa memahami kegiatan dan tujuan ketrampilan dalam kegiatan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk membantu kelompok kecil atau individu yang tekniknya masih kurang.